

Kecemasan Orang Tua terkait Sekolah *Offline* selama Pandemi COVID-19

Sitti Aisyah Nurramadhani Amran^{1*}, Trisnawaty², Andi Irhamnia Sakinah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Kecemasan muncul sebagai salah satu tantangan selama masa pandemi COVID-19. Berdasarkan informasi dari Persatuan Guru Republik Indonesia, sebanyak 85% orang tua merasakan kecemasan mengenai kesiapan sekolah offline anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menilai adanya keterkaitan antara kesiapan sekolah offline dan tingkat kecemasan yang dialami oleh orang tua selama pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang dengan melibatkan seluruh populasi sebagai sampel. Dari total 81 responden, 57% menunjukkan tingkat kecemasan yang rendah, sementara mayoritas orang tua (53,5%) telah siap untuk menghadapi pelaksanaan sekolah offline bagi anak-anak mereka. Analisis korelasi menunjukkan nilai p sebesar 0,216 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya keterkaitan yang sangat lemah antara kesiapan sekolah offline dan tingkat kecemasan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang.

Kata kunci: Kesiapan Sekolah, Sekolah *Offline*, Tingkat Kecemasan, Situasi Pandemi COVID-19

ABSTRACT

Anxiety emerged as one of the challenges during the COVID-19 pandemic. Based on information from the Republic of Indonesia Teachers Association, as many as 85% of parents feel anxious about their children's offline school readiness. This research aims to assess the relationship between offline school readiness and the level of anxiety experienced by parents during the COVID-19 pandemic. The research method used is a quantitative approach with a cross-sectional design. The research was carried out in the Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten area, Mamajang District, involving the entire population as a sample. Of the total 81 respondents, 57% showed a low level of anxiety, while the majority of parents (53.5%) were ready to face the implementation of offline school for their children. Correlation analysis shows a p value of 0.216 ($p < 0.05$), which indicates that there is a very weak relationship between offline school readiness and the level of parental anxiety in Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten, Mamajang District.

Keywords: School Preparedness, Offline Schooling, Level of Anxiety, COVID-19 Pandemic Situation

*Korespondensi penulis:

Nama: Sitti Aisyah Nurramadhani Amran

Instansi: Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

Alamat: Jl. Baji Pamai, Makassar. Nomor Telepon : +6285932877936

Email: Raisyah462@gmail.com

Pendahuluan

Pandemi COVID-19, yang dimulai pada akhir tahun 2019, merupakan wabah penyakit pernapasan yang cepat menyebar dari Wuhan, Cina. Pada tahun 2020, COVID-19 menyebar dengan kecepatan tinggi antar manusia, menjadi pandemi global dengan kasus dan kematian yang signifikan. Sejak pandemi ini melanda, banyak negara menghadapi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran online sebagai upaya pencegahan penyebaran virus. Namun, pembelajaran online juga menghadapi berbagai masalah, termasuk kurangnya keterampilan teknologi dan kesulitan mengatasi rasa bosan serta stress siswa (Khasanah, *et al*, 2020). Dalam menghadapi pandemi COVID-19 banyak negara, termasuk Indonesia, mengalami transformasi dalam sistem Pendidikan yang mencakup berbagai perubahan (Himmi & Azni, 2017). Kebijakan pembelajaran *offline* dipilih setelah beberapa bulan pembelajaran online. Namun, hal ini menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi orang tua siswa karena risiko penularan COVID-19 di lingkungan sekolah (Dewi, 2020). Selain itu, ada beberapa kendala dalam persiapan sekolah untuk kembali mengadakan pembelajaran *offline*, dan sebagian orang tua siswa merasa khawatir dengan rencana tersebut.

Tingkat kecemasan individu meningkat selama pandemi COVID-19, terutama bagi orang tua siswa yang khawatir tentang keselamatan anak-anak mereka saat bersekolah (Fitria & Suminah, 2020). Banyak orang tua merasa cemas karena anak-anak mereka belum mendapat vaksinasi dan terdapat potensi risiko penularan virus COVID-19 di lingkungan sekolah. Meskipun ada rencana untuk melanjutkan pembelajaran *offline*, sebagian orang tua masih merasa cemas dan enggan untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah (Kurniati, 2021). Pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan besar bagi sistem pendidikan dan mengubah cara belajar mengajar secara mendalam. Pembelajaran online telah menyebabkan masalah dan kekhawatiran bagi

pelajar, orang tua, dan guru, sementara rencana pembelajaran *offline* juga menimbulkan kecemasan terkait risiko penularan COVID-19 (Argaheni, 2020).

Ketakutan orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka selama pandemi COVID-19 adalah sebuah kekhawatiran yang signifikan. (Rothan & Byrareddy, 2020). Situasi wabah COVID-19 yang belum mereda dapat meningkatkan tingkat kecemasan orang tua, terutama karena anak-anak pada rentang usia tersebut belum menerima vaksinasi untuk melindungi diri dari virus tersebut. Dalam menghadapi tantangan pandemi COVID-19 di sektor pendidikan, keselamatan dan kesejahteraan siswa, orang tua, dan tenaga pendidik harus tetap menjadi prioritas utama (Himmi & Azni, 2017). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Antara Kesiapan Sekolah Offline dan Kecemasan Orang Tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang".

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data yang dikumpulkan dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik sampel yang sedang diteliti, dan secara bivariat (menggunakan uji chi-square) untuk mengeksplorasi keterkaitan antar variabel yang ada. Total 162 sampel digunakan dalam studi ini, dan data primer dikumpulkan melalui survei langsung dengan menggunakan kuesioner di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Makassar.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	7 3.9
	Perempuan	155 86.6
Usia	18 – 30 Tahun	25 16
	31 – 40 Tahun	114 70
	>40 Tahun	23 14

Pekerjaan	IRT	78	43.6
	PNS	37	20.7
	Wiraswasta	47	26.3

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa jumlah sampel yang berjenis kelamin laki-laki adalah 7 individu (atau 3.9%), yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan jumlah sampel perempuan, yakni sebanyak 155 individu (atau 86.6%). Karakteristik usia responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu responden berusia 18 hingga 30 tahun sejumlah 25 orang (atau 16%), usia 31 hingga 40 tahun sebanyak 114 orang (atau 70%), dan usia di atas 40 tahun terdapat 23 orang (atau 14%). Temuan ini menunjukkan dominasi responden pada rentang usia 31 hingga 40 tahun karena memiliki frekuensi tertinggi. Selain itu, dalam hal pekerjaan, mayoritas responden merupakan IRT sejumlah 78 orang (atau 43.6%), diikuti oleh PNS dengan jumlah 37 orang (atau 20.7%), dan wiraswasta sebanyak 47 orang (atau 26.3%).

Analisis Univariat Variabel Penelitian

Tabel 2 Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Tingkat Kecemasan		
Ringan	81	57
Sedang	60	42.3
Berat	1	0.7
Tingkat Kesiapan Sekolah Offline Pihak Guru dan Staff Sekolah		
Tingkat kesiapan yang rendah, memerlukan perbaikan yang signifikan.	0	0
Tingkat kesiapan yang rendah, memerlukan peningkatan perbaikan	1	5
Tingkat kesiapan yang tinggi, namun memerlukan peningkatan perbaikan	15	75
Tingkat kesiapan yang tinggi, penerapan sekolah <i>offline</i> dapat diterapkan	4	20
Tingkat Kesiapan Sekolah Offline Pihak Orang Tua Siswa(i)		

Tingkat kesiapan yang rendah, memerlukan perbaikan yang signifikan.	2	1.4
Tingkat kesiapan yang rendah, memerlukan peningkatan perbaikan	8	5.6
Tingkat kesiapan yang tinggi, namun memerlukan peningkatan perbaikan	76	53.5
Tingkat kesiapan yang tinggi, penerapan sekolah <i>offline</i> dapat diterapkan	56	39.4

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dari total 142 responden yang merupakan orang tua siswa, persebaran tingkat kecemasan adalah sebagai berikut: kecemasan ringan dialami oleh 81 responden (57%), kecemasan sedang dialami oleh 60 responden (42.3%), dan hanya 1 responden (0.7%) yang mengalami kecemasan berat.

Sementara itu, distribusi tingkat kesiapan untuk pelaksanaan sekolah *offline* pada 20 responden yang merupakan guru dan staf sekolah dapat diuraikan sebagai berikut: mayoritas responden, yaitu 15 individu (75%), diklasifikasikan dalam kategori siap dengan sedikit peningkatan yang diperlukan; 4 individu (20%) dianggap siap untuk melaksanakan sekolah *offline*; 1 individu (5%) masuk dalam kategori tidak siap dan memerlukan sedikit peningkatan; dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori tidak siap yang memerlukan banyak peningkatan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan, mayoritas responden yang merupakan guru dan staf sekolah telah siap untuk menghadirkan pembelajaran secara *offline*. Analisis terhadap variabel independen mengenai tingkat kesiapan sekolah *offline* pada 142 responden yang merupakan orang tua siswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori siap dengan sedikit peningkatan yang dibutuhkan, yaitu sejumlah 76 responden (53.5%). Sementara itu, 56 responden (39.4%) sudah siap untuk

menerapkan pembelajaran secara offline. Terdapat juga 8 responden (5.6%) yang masuk dalam kategori belum siap namun membutuhkan sedikit peningkatan, dan 2 responden (1.4%) masuk dalam kategori belum siap dan memerlukan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata responden yang merupakan orang tua siswa(i) juga telah siap untuk menerapkan pembelajaran secara offline.

Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 3 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Kecemasan

Karakteristik Responden	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	4	2.82	2	1.4	0	0	0.867
Perempuan	77	54.2	58	40.8	1	0.7	
Usia							
18 – 30 Tahun	7	4.96	15	10.5	0	0	0.894
31 – 40 Tahun	63	44.4	37	26.1	1	0	
>40 Tahun	11	7.74	8	5.6	0	0	
Pekerjaan							
IRT	43	30.4	26	18.3	1	0.7	0.590
PNS	17	11.9	14	9.8	0	0	
Wiraswasta	21	14.8	20	14.1	0	0	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabulasi silang karakteristik responden dengan tingkat kecemasan, ditemukan bahwa untuk jenis kelamin laki-laki, terdapat 4 responden (2.82%) yang mengalami cemas ringan, 2 responden (1.4%) mengalami cemas sedang, dan tidak ada yang mengalami cemas berat. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan, terdapat 77 responden (54.22%) yang mengalami cemas ringan, 58 responden (40.86%) mengalami cemas sedang, dan 1 responden (0.7%)

mengalami cemas berat. Nilai p-value untuk jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan adalah 0.867, melebihi tingkat signifikansi α (0.05). Selain itu, pada kelompok usia 18-30 tahun, terdapat 7 responden (4.96%) yang mengalami cemas ringan, 15 responden (10.5%) mengalami cemas sedang, tanpa adanya cemas berat. Di kelompok usia 31-40 tahun, terdapat 63 responden (44.4%) yang mengalami cemas ringan, 37 responden (26.1%) mengalami cemas sedang, dan 1 responden (0.7%) mengalami cemas berat. Sementara pada kelompok usia di atas 40 tahun, terdapat 11 responden (7.74%) yang mengalami cemas ringan, 8 responden (5.6%) mengalami cemas sedang, tanpa adanya cemas berat.

Nilai p-value untuk usia terhadap tingkat kecemasan adalah 0.894, melebihi nilai α (0.05). Berkaitan dengan pekerjaan, pada kelompok IRT, terdapat 43 responden (30.4%) yang mengalami cemas ringan, 26 responden (18.3%) mengalami cemas sedang, dan 1 responden (0.7%) mengalami cemas berat. Untuk pekerjaan PNS, terdapat 17 responden (11.9%) yang mengalami cemas ringan, 14 responden (9.8%) mengalami cemas sedang, dan tidak ada yang mengalami cemas berat. Sedangkan untuk pekerjaan wiraswasta, terdapat 21 responden (14.8%) yang mengalami cemas ringan, 20 responden (14.1%) mengalami cemas sedang, dan tidak ada yang mengalami cemas berat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value untuk pekerjaan terhadap tingkat kecemasan adalah 0.590, yang juga melebihi nilai α (0.05).

Analisis Bivariat menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

	Independent	Dependent
Kesiapan Sekolah Offline	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.216**
N	142	142

Kecemasan Orang Tua	<i>Correlati on Coefficie nt</i>	0.216**	1.000
	<i>Sig. (2- tailed)</i>	0.006	
	N	142	142

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil analisis korelasi menggunakan uji korelasi Rank Spearman, dengan correlation coefficient sebesar 0.216. Nilai Sig (2-tailed) adalah 0.006, yang lebih rendah dari α (0.05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan sekolah offline dengan kecemasan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang. Namun, hubungan tersebut dikatakan sangat lemah. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kecemasan adalah perasaan takut atau khawatir terhadap situasi yang dianggap sangat mengancam, yang bisa menimbulkan kegelisahan karena ketidakpastian masa depan serta ketakutan akan hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Temuan dari penelitian yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mengalami tingkat kecemasan ringan. Secara keseluruhan, tingkat kecemasan orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang cenderung pada tingkat kecemasan ringan selama pandemi COVID-19. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan satu responden yang mengalami tingkat kecemasan yang sangat berat.

Setelah melakukan wawancara antara peneliti dan responden yang mengalami tingkat kecemasan yang sangat berat, ternyata penyebab utama kecemasannya adalah kurangnya ketaatan terhadap protokol kesehatan di lingkungan sekitar dan penyebaran informasi yang tidak benar yang diperoleh dari media sosial. Hal ini menyebabkan responden merasa semakin khawatir, terutama dalam mempertimbangkan untuk mengizinkan anaknya untuk kembali ke sekolah secara tatap muka.

Temuan ini sesuai dengan konsep teori faktor kecemasan yang menekankan dampak lingkungan sekitar terhadap pola pikir individu, sebagaimana yang disajikan oleh Ruskandi (2020). Menurut teori tersebut, pengalaman negatif dalam interaksi dengan keluarga, teman, atau rekan kerja dapat menyebabkan individu merasa tidak aman dalam lingkungannya. Tingkat kecemasan orang tua juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi lingkungan di sekolah dan pengetahuan mereka tentang virus COVID-19 dan upaya pencegahannya.

Namun, berdasarkan hasil penelitian tersebut, masih ada jumlah yang cukup besar dari orang tua yang mengalami tingkat kecemasan sedang karena kekhawatiran terhadap virus COVID-19 dan keterbatasan pengetahuan mereka tentang pencegahan COVID-19. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyati dan Kusumah (2021), yang meneliti tingkat kecemasan orang tua siswa selama pandemi COVID-19 dengan menggunakan skala pengukuran DASS-21. Mereka menemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan kecemasan adalah lingkungan sekitar dan pengetahuan tentang COVID-19. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian Fadhli et al. (2020), yang juga menggunakan skala pengukuran DASS-21. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami oleh responden, termasuk tingkat sedang hingga berat, disebabkan oleh kurangnya ketaatan lingkungan sekitar terhadap protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa rata-rata tingkat kecemasan orang tua tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara individu yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Baik orang tua perempuan maupun laki-laki cenderung mengalami tingkat kecemasan yang serupa, yakni kecemasan ringan. Penelitian juga mengungkap adanya korelasi yang penting antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan orang tua. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda & Fitria (2020), yang menyelidiki korelasi antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan. Mereka menemukan terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, meskipun tidak signifikan secara besar. Namun, temuan tersebut berbeda dengan pengamatan psikologis independen dari program studi psikologis Universitas Indonesia, yang menyimpulkan bahwa 56,41% individu perempuan cenderung lebih merespons dengan kecemasan daripada individu laki-laki.

Selama periode pandemi COVID-19, semua sekolah diwajibkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Namun, dengan menurunnya jumlah kasus COVID-19 di Indonesia dan ditemukannya vaksin yang efektif dalam mencegah penyebaran virus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemdikbud, 2021) telah mengumumkan bahwa sekolah-sekolah diperbolehkan kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka, asalkan syarat-syarat persiapan untuk pembelajaran tatap muka telah dipenuhi.

Berdasarkan temuan penelitian, kesiapan guru dan staf sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang menunjukkan bahwa mereka telah mempersiapkan diri dengan baik untuk mengadakan pembelajaran tatap muka. Sekolah ini telah menyiapkan segala fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di tengah pandemi COVID-19. Namun, meskipun persiapan untuk pembelajaran tatap muka telah dilakukan, keputusan untuk mengadakan pembelajaran tatap muka menjadi sumber kecemasan baru bagi orang tua siswa, terutama bagi mereka yang memiliki anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan sekolah dengan sistem pembelajaran tatap muka dan tingkat kecemasan orang tua selama pandemi COVID-19 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat

kecemasan orang tua dengan kesiapan sekolah untuk pembelajaran tatap muka di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha et al. (2020) mengenai kecemasan keluarga terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kecemasan keluarga terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi COVID-19. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menemukan hubungan antara tingkat kecemasan orang tua dan kesiapan sekolah untuk pembelajaran tatap muka di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang. Tingkat kecemasan yang beragam menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh keluarga dalam memutuskan apakah akan memperbolehkan anak-anak mereka mengikuti pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang telah memenuhi syarat untuk mengadakan pembelajaran tatap muka. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan orang tua siswa yang mayoritas mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, tingkat kecemasan yang rendah pada orang tua memiliki dampak positif terhadap kesiapan sekolah dan partisipasi siswa dalam pembelajaran tatap muka. Walaupun demikian, hubungan antara tingkat kecemasan orang tua siswa dan kesiapan sekolah untuk pembelajaran tatap muka ternyata kurang signifikan dalam penelitian ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa tingkat kecemasan orang tua tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran tatap muka, tetapi faktor-faktor lain seperti kesiapan fasilitas dan infrastruktur sekolah serta kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan sebelum pelaksanaan pembelajaran tatap muka dapat diizinkan, termasuk penurunan signifikan jumlah kasus

COVID-19 di Indonesia, kemajuan dalam program vaksinasi, serta berbagai pertimbangan lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, dapat dimaklumi mengapa hubungan yang lemah antara tingkat kecemasan orang tua siswa dan kesiapan sekolah untuk pembelajaran tatap muka di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang ditemukan. Penelitian ini memiliki relevansi yang penting karena pandemi COVID-19 telah mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua siswa terhadap kesiapan sekolah anak-anak mereka (Lestari, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat ditemukan hubungan antara kesiapan sekolah untuk pembelajaran tatap muka dan tingkat kecemasan orang tua selama masa pandemi COVID-19 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang. Kesimpulan dari hasil ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Orang tua siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang selama pandemi COVID-19 menunjukkan tingkat kesiapan sekolah offline dengan rentang antara 3.4 hingga kurang dari 4.2, menandakan bahwa mereka telah memenuhi syarat untuk memperbolehkan anak-anak mereka kembali ke sekolah tatap muka.
2. Tingkat kecemasan orang tua siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang selama pandemi COVID-19 berkisar antara 1 hingga 2.5 pada skala tertentu. Dalam kategori ini, tingkat kecemasan orang tua dianggap sebagai ringan.
3. Tingkat kesiapan sekolah offline di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang berada dalam kisaran antara 3.4 hingga kurang dari 4.2 pada skala tertentu. Dalam kategori ini, pihak sekolah dianggap telah memenuhi syarat untuk menerapkan pembelajaran tatap muka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengakui adanya kekurangan dalam skripsi ini, namun telah berupaya maksimal untuk menyelesaikannya. Harapannya, hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan, termasuk kedua orang tua, Ir. H. Muh Amran Aminullah MM dan Hj. Jannati, serta rekan-rekan yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga ingin mengekspresikan rasa terima kasih yang besar, serta rasa hormat dan penghargaan kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan seluruh anggota staf dan pimpinan universitas.
2. Dr. dr. Syatirah, Sp.A., M.Kes., yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, serta kepada Wakil Dekan dan Staf Akademik lainnya yang telah memberikan bantuan administratif dan dukungan kepada penulis selama masa pendidikan.
3. dr. Rini Fitriani, M.Kes., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Dokter, dr. Andi Tihardimanto, M.Kes., Sp.JP, sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Dokter, dan juga kepada seluruh dosen pengajar mata kuliah yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama penulis menempuh studi di Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar.
4. Bunda Trisnawaty, S.Psi, M.Psi., Psikolog, sebagai pembimbing I, dan dr. Andi Irhamnia Sakinah, M.Biomed, sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan informasi yang berharga kepada penulis.
5. Dr. dr. Dewi Setiawati, Sp.OG, M.Kes, sebagai penguji I, dan Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A, sebagai penguji II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan yang sangat berarti dalam proses

- penyusunan skripsi.
6. Staf akademik yang telah membantu dalam administrasi dan bantuan lainnya kepada penulis.
 7. Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Mamajang bersama dengan seluruh staf sekolah yang telah memberikan bantuan.
 8. Komite Etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang telah membantu dalam pengurusan etik penelitian.
 9. Sahabat-sahabat penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
 10. Teman-teman dari F18RON3KTIN angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan.

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih atas perhatian dan bantuan yang diberikan oleh semua pihak dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis berharap agar semua yang telah berkontribusi mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih atas semua peran serta yang telah diberikan, semoga hasil dari skripsi ini dapat dijadikan sebagai amal ibadah di sisi Allah Swt. Demikianlah ucapan terima kasih dari penulis.

Referensi

1. Argaheni, N. B. (2020). Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2) : 99-108.
2. Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 4(1) : 152-159.
3. Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif J Ilmu Pendidik*, 2(1) : 55-61.
4. Fadhli, Fahri., *et al*, (2020). Faktor yang

- Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *J Pendidik Keperawatan Indones.*, 6(1) : 57-65.
5. Himmi, N., & Azni, A. (2017). Hubungan Kesiapan Belajar dan Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Pythagoras*, 6(1) : 22-30.
 6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2021). Kesiapan Sekolah Tatap Muka. *Jakarta*.
 7. Khasanah, D. R. A. U., Hascaryo Pramudibyanto, & Barokah Widuroyekti. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1) : 41-48.
 8. Kurniati, E. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1) : 241-256.
 9. Lestari, P. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan. *J Nalar Pendidik*, 8(1) : 16-22.
 10. Linda, I., & Fitria, I. (2020). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(6) : 1-10.
 11. Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109(2): 433.
 12. Zulaiha, D., Lian, B., & Mulyadi, M. (2020). The Effect of Principal's Competence and Community Participation on the Quality of Educational Services. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1) : 45-57.

